

UNGKAPAN LARANGAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU KECAMATAN SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM

Jefri Dismanto¹, Eriza Nelfi²

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

e-mail: kujep11211@gmail.com

nelfierizaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam ungkapan larangan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik lesap dan baca markah, Berdasarkan hasil penelitian bentuk ungkapan larangan yang ditemukan adalah berbentuk kalimat majemuk bertingkat. Selanjutnya, ditemukan lima fungsi ungkapan larangan yaitu fungsi keagamaan dan kepercayaan; proyeksi khayalan; mendidik; penjelas yang dapat diterima akal sehat suatu folk; sebagai penghibur orang yang terkena musibah. Makna ungkapan larangan yang ditemukan adalah makna konotatif.

Kata kunci: Ungkapan Larangan, Masyarakat Minangkabau, Kecamatan Sungai Pua

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi yang terorganisasi, bahasa terbentuk dalam satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan serta meneruskan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis [1].

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk alat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung [2]. Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak yang ini diungkapkan.

Ungkapan adalah gabungan kata dengan makna yang telah menyatu serta tidak ditafsirkan secara langsung dengan makna unsur pembentuknya. Ungkapan biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kiasan, sebab ungkapan memiliki makna baru yang terbentuk di dalamnya [3].

Salah satu jenis ungkapan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah ungkapan tabu.

Ungkapan tabu adalah perilaku yang dilarang dan tidak pantas diucapkan. Ungkapan tabu juga merupakan ekspresi masyarakat terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk jika dilanggar pada anggota masyarakat. Ungkapan tabu juga terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) eufemisme, (2) disfemia, dan (3) ungkapan larangan [4].

Ungkapan tabu berbentuk larangan atau ungkapan larangan bertujuan untuk melarang atau mengingatkan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dianggap salah, biasanya ungkapan ini bersifat mendidik. Ungkapan larangan berupa sebuah perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yakni mendidik anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan[5]. Menurut Dhanajaja terdapat lima fungsi ungkapan larangan yaitu fungsi keagamaan dan kepercayaan; proyeksi khayalan; mendidik; penjelas yang dapat diterima akal sehat suatu folk; sebagai penghibur orang yang terkena musibah.

Dalam penulisan ini penulis meneliti ungkapan tabu berbentuk larangan yang terdapat di

Sungai Pua Kabupaten Agam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam selanjutnya bagaimana fungsi dan makna ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, selanjutnya mendeskripsikan fungsi dan makna ungkapan larangan yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penulisan yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau sebenarnya[6].

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan. Rentang usia informan adalah 50-70 tahun.

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat. Kemudian, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih dengan teknik lesap dan teknik baca markah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk ungkapan yang ditemukan adalah kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat terdiri atas dua klausa yaitu klausa pertama sebagai induk kalimat dan klausa kedua sebagai anak kalimat. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut.

(1) Anak ketek *jan baok bajalan* sanjo, beko kanai palasik a no.

‘Anak kecil tidak boleh berpergian di waktu senja, nanti terkena palasik dia’

Ungkapan larangan pada data (1) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *anak ketek jan baok bajalan sanjo* ‘anak kecil tidak boleh berpergian di waktu senja’ sebagai induk kalimat. Klausa kedua beko *kanai palasik a no* ‘nanti terkena palasik dia’ sebagai anak kalimat. Hubungan yang ditandai konjungsi beko merupakan hubungan sebab akibat. Subjek pada data (1) adalah anak ketek ‘anak kecil’ yang terdapat klausa pertama sebagai induk kalimat.

Induk kalimat majemuk bertingkat dalam ungkapan larangan ada yang mempunyai subjek dan ada yang tidak mempunyai subjek, seperti yang terdapat pada data berikut.

(2) Anak gadis *jan makan* dari kual, beko buruak jadi anak daro.

‘Anak gadis jangan makan dari kual, nanti jelek jadi mempelai wanita’.

Ungkapan larangan pada data berikut merupakan kalimat majemuk yang induk kalimat mempunyai subjek, Subjek pada data (2) adalah anak gadis ‘anak gadis’.

(3) *Ndak buliah makan* sabalum mandi, beko gadang paruik.

‘tidak boleh makan sebelum mandi, nanti besar perut’.

Ungkapan larangan pada data berikut merupakan kalimat majemuk yang induk kalimat tidak mempunyai subjek.

Fungsi ungkapan larangan yang ditemukan ada lima, yaitu keagamaan dan kepercayaan; proyeksi khayalan; mendidik; penjelas yang dapat diterima akal sehat suatu folk; sebagai penghibur orang yang terkena musibah. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Sungai Pua. Makna yang terkandung pada ungkapan larangan merupakan makna konotatif atau makna kias.

1. Ungkapan Larangan Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan

(4) Jan mandi *magarik*, beko di piciak setan.

‘Jangan mandi saat maghrib, nanti di cubit setan’.

Ungkapan larangan pada data (4) berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan ditandai dengan kata *magarik* ‘maghrib’ dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menunjukkan waktu untuk beribadah umat Islam.

Makna konotatif atau makna tersirat yang terdapat pada data ini adalah janganlah mandi di waktu magrib, karena waktu magrib sangat singkat dan lebih baik digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan ibadah sholat magrib serta membaca Al-qur’an, sedangkan kegiatan seperti mandi bisa dilakukan sebelum waktu menjelang sholat magrib.

2. Ungkapan Larangan Sebagai Proyeksi Khayalan

(5) *Ndak buliah manunjuak di talago*, beko tatunjuak nan lain.

‘Tidak boleh menunjuk di telaga, nanti tertunjuk yang lain’.

Ungkapan pada data (5) berfungsi sebagai Sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal

dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa.

Makna konotatif dari data (5) adalah jangan melakukan sesuatu hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, memujuk merupakan perbuatan yang tidak sopan ditakutkan dapat membahayakan diri sendiri apabila memujuk sesuatu yang dianggap sakral atau yang disucikan.

3. Ungkapan Larangan Sebagai Alat Pendidik Anak atau Remaja

(6) Anak ketek ndak buliah *main api*, beko kanciang-kanciang malam.

‘Anak kecil tidak boleh main api, nanti terkencing-kencing malam’.

Fungsi dari ungkapan larangan pada data (6) adalah sebagai alat pendidikan anak karena pada ungkapan ini mengandung nasihat yang dituturkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Makna konotatif yang terkandung dalam kalimat ini adalah anak kecil tidak boleh main api karena dapat membahayakan keselamatan mereka. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya anak kecil yang tidak mengetahui bahaya bermain api sembarangan apalagi diluar pengawasan orang tua. Oleh sebab itu, ungkapan ini melarang anak kecil untuk bermain api dengan tujuan menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Ungkapan Larangan Sebagai Penjelas Yang Dapat Diterima Akal Sehat Suatu Folk.

(7) Padusi mangandung jan minum di *galeh ratak*, sumbiang anak no beko.

‘Orang hamil jangan minum di gelas retak, sumbing anak nanti’.

Fungsi dari ungkapan larangan pada data (7) adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal sehat suatu folk karena pada ungkapan ini terdapat akibat yang ditimbulkan jika tetap dikerjakan dan bersifat menakut-nakuti serta membuat perempuan yang sedang hamil tidak mau melakukannya.

Makna konotatif yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah perempuan yang sedang hamil jangan minum menggunakan gelas retak karena dapat melukai bibir. Jika, ditakutkan gelas retak yang digunakan pecah saat digunakan dan membahayakan orang tersebut.

5. Ungkapan Larangan Sebagai Penghibur Orang yang Terkena Musibah.

(8) Ndak buliah *manangih* katiko jatuah, tando ka gadang.

‘Tidak boleh menangis ketika jatuh, tanda akan dewasa’.

Ungkapan ini berfungsi sebagai penghibur orang terkena musibah. Secara logis, tidak ada

hubungan antara menangis dan tumbuh dewasa tetapi ini bentuk hiburan bagi orang yang terjatuh.

Makna konotatif yang terkandung pada ungkapan ini adalah tidak perlu menangis saat terjatuh karena menangis bukan solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Jika terjatuh dan terluka, berobat adalah solusi paling tepat. Biasanya, ungkapan larangan ini digunakan dengan tujuan menghibur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk ungkapan larangan yang ditemukan berupa kalimat majemuk bertingkat terdiri atas dua klausa yaitu klausa pertama sebagai induk kalimat dan klausa kedua sebagai anak kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Penanda ungkapan larangan yang ditemukan adalah *jan* ‘jangan’ dan *ndak buliah* ‘tidak boleh’.

Fungsi ungkapan larangan yang ditemukan ada lima, yaitu keagamaan dan kepercayaan; proyeksi khayalan; mendidik; penjelas yang dapat diterima akal sehat suatu folk; sebagai penghibur orang yang terkena musibah. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Sungai Pua. Makna yang terkandung pada ungkapan larangan merupakan makna konotatif atau makna kias.

Penulis menyarankan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan teori dan metode yang berbeda. Penulis selanjutnya juga dapat mengambil sumber data yang digunakan seperti ungkapan larangan yang terkandung dalam film, novel atau cerita rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Diana Chitra Hasan, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Endut Ahadiat, M.Hum., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia ; Dra. Eriza Nelfi, M.Hum., selaku pembimbing; Dra. Elvina A. Saibi, M Hum., dan Dra. Aimifrina, M.Hum., selaku penguji.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta; kepada kakak dan adik yang selalu memberikan semangat. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan data tentang ungkapan larangan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Tri Wiratno, M. &. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In Modul Pengantar

Linguistik Umum (pp. 1-19). Jakarta: Universitas Terbuka.

- [2] Chaer, Abdul. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] WIKIBUKU. (2022, February 11). Retrieved from WIKIBUKU:
https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Ungkapan
- [4] Prawirasumantri, Abdul dkk. (1998). Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Rosmina. (2013). Ungkapan Larangan Masyarakat di Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia, Vol.1 No.2 , hlm 64.
- [6] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.